

# sastra

Digitaisasi oleh Penggiat Buku

Nº3 - Th.II - 1962

# Orang Ngomong Andjing Nggonggong

Oleh:  
**HARTOWARDOJO S. HARIJADI**

**S**ASTRA Indonesia menghadapi suatu dilemma: meminta karangan sebanjak-banjaknya ataukah meminta karangan-karangan jang bermutu. Meminta karangan sebanjak-banjaknya berarti membiarkan penjaringan itu terjadi dengan sendirinya, jang baik akan tahan pukulan waktu, jang kurang akan tersisih sendirinya. Pendapat demikian ini pasti melupakan suatu hal, jaitu tingkat selera jang dimiliki oleh sebagian besar chalajak pembatja dinegeri kita dewasa ini, jang terbajang pada tjetakulang jang dilakukan oleh Balai Pustaka dan sedikitnya djumlah penerbitan baru jang seleranja sesuai dengan pertumbuhan djaman. Diluar Balai Pustaka keadaannya djuga tidak membajangkan harapan. Adakalanja suatu penerbit mau menerbitkan suatu naskah hanja karena pengarangnya sudah pernah mendapat Hadiah Sastra tanpa ada pengertian, bahwa Djuri Hadiah Sastra sifatnya ialah harus mengeluarkan putusan agar hadiah itu dapat diberikan habis, djadi sesungguhnja tidak mungkin ada suatu hadiah jang terlowong. Dan lagi biasanya luhuh itu di berikan berdasarkan pertimbangan oportunita, artinya karena bahan jang dipertimbangkan terbatas maka hadiah diberikan berdasar apa jang ada. Oleh karena itu sikap penerbit seperti disebutkan diatas bukannya merangsang pengarang-pengarang jang baik jang belum mendapat kesempatan untuk menerbitkan naskahnja, tapi djustru mendesak mereka itu untuk sama sekali tidak mendapat lapangan bagi karja-karjanja.

Meminta karangan-karangan bermutu adalah suatu hal jang berat. Terutama sebab permintaan itu mengandung suatu pengertian, bahwa pengarang-pengarang sendiri harus sudah dapat menilai karjanja sendiri kepada redaksi sesuatu penerbitan. Hal jang demikian ini hanja mempunjai kemungkinan jang ketjil sekali, mengingat rasa tidak senang jang timbul misalnya manakala ada suatu nada mineur jang diterima nya atau jang ditudjukan kepada suatu angkatan dimana dirinya dapat digolongkan kedalamnya. Terhadap penggunaan kata 'remadja' sadja misalnya sudah timbul suatu prasangka sambil melupakan, bahwa kata itu dibidang politik djustru mempunjai nilai jang penuh harapan.

Harus diakui, bahwa seni memberikan nilai jang lain terhadap setiap kata dan istilah, terutama karena seni sesungguhnja mempunjai kematangan djiwa sebagai suatu sjarat utama. Penilaian seni bersifat mutlak, tak dapat diulur seperti karet, ketjuali dalam hal jang dimaksud sebagai pendidikan, pemupukan dan pemberian kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.

Dilemma ini mempunjai banjak segi jang tali-mali dan sukar dapat dipahami mana udjung mana pangkalnya. Jang orang tahu ialah, bahwa mereka tidak ingin adanja suatu kehampaan dilangit sastra Indonesia.

Madjalah „Sastra“ adalah ahliwaris dari „Kisah“ melalui „Tjerita“. Dengan sendirinya madjalalah ini menerima tradisi jang dimulai oleh neneknya, jaitu pemuan Sorotan Sastra. Apakah maksud dan tudjuhan daripada Sorotan Sastra? H.B. Jassin memberikan kata 'analisa' sebagai sinonim bagi 'sorotan'. Analisa tidak lain adalah kupasan dan kupasan belum berarti penilaian. Tegasnya analisa belum mempunjai fungsi sebagai kritik sastra.

Apakah penafsiran ini benar?

Djika diteliti lebih dalam lagi ternjata bahwa dalam Kata Pengantar kumpulan sorotannja H.B. Jassin memberikan definisinya, jaitu: menunjukkan dimana letak kwalitet suatu karangan diukur menurut isinya, bahasanja, gajanja, komposisinya dan lain sebagainya, supaja terlatih daja kritis pembatja dan para pengarang mengelakkan kekurangan<sup>2</sup> jang mungkin dengan tidak insjaf dilakukannya, mempertadjam tjiatarasanja dalam mengarang. \*

Kalau disimpulkan, sorotan mempunjai tudjuan menilai dan mendidik, jaitu menilai mutu suatu karangan jang bersifat sastra dan mendidik pembatja agar memiliki selera sastra dan mendidik pengarang bagaimana seharusnya dia mengarang.

Akan tetapi achir<sup>2</sup> ini rupanya maksud dan tudjuhan sorotan telah diperluas dengan memberikan tempat latihan kepada kalangan jang agak luas untuk menunjukkan sampai dimana sudah terdidik. Bagaimana prosedurnya? Menurut apa jang saja dengar, sedjumlah karangan jang akan diterbitkan dalam nomor berikutnya telah diserahkan kepada seseorang untuk dipilih tjerita mana jang akan disoroti. \*) Konseksinya, redaksi berkewajiban memuat sorotan itu meskipun misalnya pemilihan tjerita jang disoroti tidak menunjukkan adanja selera jang baik atapun sorotan itu sendiri bukan sorotan jang berhasil. \*). Saja katakan begini karena pada hakekatnya pemilihan tjerita jang tepat untuk disoroti baru dilakukan setjara berhasil oleh Boen S. Oemarjati. Walaupun dalam hal ini saja rada<sup>2</sup> sangsi djuga mengingat penutup sorotannya jang berbunji: Dari tangan Iwan sebetulnya kita mengharapkan sebuah tjerpen jang lebih bisa bertanggung-djawab dan dipertanggungjawabkan daripada



### AJIP ROSIDI

jang kini dikabarkan sedang bertekun menjusun antalozi "PUISI INDONESIA".

ini. Saja rada<sup>2</sup> sangsi, djangan<sup>2</sup> pemilihannja se-mata disandarkan atas djaminan jang diberikan oleh nama Iwan Simatupang.

Hanja djika dikadji lebih dalam sebenarnya kesangan itu harus saja hilangkan. Sebab, kata penutup itu ditulis karena adanya salah tanggapan terhadap tjerita pendek Iwan Simatupang. Dia sudah memberikan pertunduk bahwa sesungguhnja dia mempunjai apresiasi sastra ternjata dari : (1) selera sastra dan kritik dalam pemilihan karja jang akan disoroti ; (2) peletakan dasar-pegangan jang hendak digunakan untuk menilai ; (3) pembuka-kata jang penuh kesadaran akan arti tjerita pendek sehingga dengan demikian menjadi lelutjonlah segala sorotan jang telah pernah dimuat dalam madjalah "Sastr".

Dalam kutipan diatas tentang definisi jang diberikan H.B. Jassin terhadap kata 'sorotan' ada disebutkannya unsur<sup>2</sup> sastra jang harus didjadikan dasar-pegangan untuk menamakan sesuatu karangan setidak-tidaknya sudah dapat dikatakan berhasil agar dapat disoroti. Apa jang dikemukakannya sudah djauh lebih terperintji, karena kalau disimpulkan unsur elemen ter hanja ada tiga, jaitu : madi, plot dan gajabahasa. Madi menunjuk kepada isi, plot menunjuk kepada komposisi dan penyelesaian problematik jang dikemukakan oleh madi, sedang gajabahasa sudah menunjuk kepada bahasa dan gajanja. Perintjian masih dapat diperluas dengan pembatasan pengertian kepada komposisi, pengolahan, penyelesaian dan seterusnya. Tiga unsur elementer ini harus dipenuhi dahulu sebelum orang dapat melangkah lebih djauh kepada penilaian dapat-tidaknya dimuat, lantas lajak-tidaknya disoroti, baru peletakan dasar ukuran untuk menorotinjya.

Boen S. Oemarjati memberikan tiga patokan bagi sorotannya: pentjeritaan, logika dan moral. Kena atau tidak tanggapannya tentang tjerita pendek Iwan Simatupang tidak akan dipersoalkan disini. Jang menarik ialah patokan jang diberikannya. Patokan pertama menunjukkan, bahwa ia hendak menilai tjerita pendek itu sebagai hasil sastra dari sudut sastra dan tidak akan memasukkan unsur<sup>2</sup> bukan sastra kedalam ukur-

rannja. Suatu karja sastra memang mempunjai banjak fungsi. Fungsi historis sastra ialah memberikan gambaran tentang semangat djaman jang terbajang didalam karja sastra itu, jaitu djaman diterbitkannya atau djaman jang dikisahkan didalamnya. Fungsi sosilogis seperti telah ditundjukkan H.B. Jassin dalam sorotannya terhadap tjerita pendek Idrus Ismail dalam "Sastr" no. 1, meskipun sekali lagi perlu saja tjatat bahwa H.B. Jassin terlalu mengutamakan fungsi sosilogis itu sehingga ia melupakan fungsinya sebagai karja sastra. Fungsi hukum, fungsi ekonomi dan sebagainya masih dapat diselidiki lebih djauh, jang semuanja itu sesungguhnja berada diluar bidang kritik sastra. Patokan kedua dan ketiga adalah akibat semata-mata daripada patokan pertama, jaitu pelanjutan dari kesimpulan bahwa tjerita Iwan pantas dibilitarkan lebih djauh, karena itu memerlukan ukuran-nilai jang lain selain ukuran-nilai elementer.

Sekarang timbul pertanyaan : Siapa jang berhak menulis sorotan ? Sorotan dalam arti kritik sastra tentu.

Djawab saja : Saban orang ! Orang jang bagaimana ? Orang jang mempunjai apresiasi sastra ! Mengapa mesti mempunjai apresiasi sastra ?

Tidak saban orang jang bisa menulis dapat menulis kritik sastra. Dan tidak saban orang jang dapat menghasilkan karja sastra dapat menulis kritik sastra. Disini kembali lagi kita kepada dilemma sastra Indonesia jang oisebut diatas. Seorang pengarang mungkin sekali tidak merasa puas dengan satu pengolahan sada terhadap madi jang sama. Perhatikan misalnya

Trisnojuwono, Sitor Situmorang dan Ajip Rosidi. Trisnojuwono tak habis-habisnya memakai perang dan perdjuangan sebagai madi, Sitor terus-menerus menjadikan keisengan sebagai madi pokok dan Ajip Rosidi perkembangan djiwanja sendiri jang dipertalikannya dengan unsur<sup>2</sup> libido. Sudah tentu tidak semua pengolahan merupakan pengolahan jang berhasil. Pengolahan jang berhasil berarti pengolahan jang selesai, tidak ada persoalan lagi, dan karenanya terdapat pergantian madi. Pengolahan berulang-ulang mungkin karena rasa tak puas, djadi ada kritik terhadap pengolahan sebelumnya. Mungkin karena beranggapan seginja terlalu banjak untuk dapat ditjakup dalam satu pengolahan. Mungkin juga karena dia sendirinya belum dapat membuat perhitungan habis-habisan terhadap madi itu.

Ada pengarang jang karena merasa belum selesai dengan pengolahannya dalam waktu jang lama tidak tampak namanja dilangit sastra. Adakah dia mandul ?

Pertama-tama harus ditegaskan, bahwa kata 'mandul' disini keliru dipakai. Seorang pengarang jang mandul adalah pengarang jang belum pernah berhasil dalam mengarang, djika sudah ada satu sadja karanganja jang dapat diterima oleh chalajak sastra, seperti juga dengan perempuan jang sudah dapat melahirkan seorang anak, pastilah dia bukan pengarang jang mandul. Emily Brontë seumurnya hanja menghasilkan sebuah roman, Wuthering Heights. Kakaknya, Charlotte Brontë jang menghasilkan empat buah roman, tapi hanja menuntut gelar novelis semata-mata untuk karjanja jang pertama, Jane Eyre. Karjanja jang lain,

meskipun diakui orang karja jang tjukup besar, tidak dihitungnya. Dan bagaimanakah dengan penjair jang seumurnya hanja menghasilkan satu puisi? Kwantita tidak mendjamin kwalita dan kwalita tidak ditentukan oleh kwantita.

H.B. Jassin pernah menulis tjerita pendek jang dia sendiri tidak berani mempertanggung-djawabkannja. Namun, untuk beberapa waktu jang lama ia diakui sebagai kritikus sastra jang berwewenang. Saja katakan 'untuk beberapa waktu jang lama', karena kemudian banjak pengarang jang mulai kritis terhadap kritik<sup>2</sup> Jassin sendiri. Dan serangan<sup>2</sup> terhadapnya memang mempunjai banjak alasan : (1) memang semenjak dia mengindjukkan kakihja digedung perguruan tinggi ada ketjenderungan padanja untuk mentjari ni-

lai ilmiah pada setiap karja sastra, sehingga kadang<sup>2</sup> ia meleset dalam penilaiannya karena mengutamakan penilaian ilmiah dan fungsi ilmiah sastra daripada nilai sastra sebagai karja seni dan dalam fungsinya sebagai seni ; (2) karena djulukan Paus jang diberikan oleh Gajus Siagian, maka banjak jang berusaha menerangnya semata-mata agar dapat dipandang sebagai orang jang sedjadjar dengan Jassin ; (3) Jassin adalah manusia djuga jang suka berbuat chilaf dan dipengaruhi oleh perasaannya sendiri, sehingga kadang<sup>2</sup> penilaianya dipengaruhi oleh adanja pergaulan antara dia dengan pengarang tjerita jang disorotnya.

Djadi, meskipun Jassin 'tidak-pernah' menulis tjerita pendek dalam arti tidak berani mempertanggung-djawabkan, dia diakui sebagai kritikus sastra. Boen S. Oemarjati sepandjang jang saja ketahui hanja gemar membatja dan belum menghasilkan suatu karja sastra selain sorotannya itu. Namun dia mempunjai apresiasi seni. Penulis sorotan<sup>2</sup> jang lain sebelum dia adalah penulis<sup>2</sup> tjerita pendek, tapi sorotan dan pemilihannya adalah suatu kegagalan selera. Menulis kritik memang tidak ada jang melarang, pemuatannya terserah kepada redaksi jang bersangkutan, hanja apakah kritiknya diterima orang banjak dan mendapat sambutan jang lajak atau menjadi bahan tertawaan adalah soal lain.

Masih ada satu soal lagi jang hendak saja bitjarkan dalam hubungan dengan dilemma ini, jaitu soal kesederhanaan. Jassin memberi nama pada gaja jang dipakai Idrus ('Aki') sebagai 'Kesederhanaan Baru'. Sudah itu Albert Camus dengan bukunya L'étranger bertjerita dalam tjara jang sangat sederhana. Kesederhanaan ini lama<sup>2</sup> menjadi populer hingga menimbulkan pengertian jang salah, seolah-olah kesederhanaan merupakan salah satu unsur sastra modern. Banjak redaksi jang menulis tentang kesederhanaan, bahkan ada seorang redaktur sastra suatu madjalalah telah memuat sebuah sadjak — jang notabene ditudukan kepadanya — dengan alasan, bahwa sadjak itu menarik baginya karena kesederhanannya dan ia lupa bitjara tentang berhasil tidaknya sadjak itu sebagai puisi.

Obskuransi ini perlu diluruskan kembali.

Kesederhanaan Baru pada Idrus adalah sama dengan ekspresionisme pada sadjak<sup>2</sup> Chairil Anwar, dengan penilaian jang teliti terhadap kata<sup>2</sup> jang akan

digunakan dan dibatasi chusus dan pada kata<sup>2</sup> dan tatakalimat jang dengan serta-merta dapat memberikan gambaran jang dikehendakinja. Kesederhanaan pentjeritaan Albert Camus adalah kesederhanaan karena kematangan djiwa jang mendukungnya, sehingga bentuk jang lain djustru akan merusak suasana jang hendak ditimbulkannja. Ini dapat dibuktikan La Peste berupa kronik jang disusun Camus dalam komposisi jang lebih berbelit-belit, sehingga sukar untuk dikatakan sederhana. \*\*

\*) Pemilihan tjeritera tetap dilakukan oleh Redaksi. Baru kemudian diserahkan untuk disorot. Djadi nilai tjerita jang dimuat selalu tanggung djawab Redaksi. Demikianpun Sorotan dinilai sebagai Sorotan oleh Redaksi sebelum dimuat. Sorotan jang ternjata tidak memenuhi sjarat tidak dimuat.

REDAKSI

*Penggiat Suku*  
madjalalah  
**„WANITA“**

Adalah madjalalah jang diselenggarakan oleh wanita, tapi diperuntukkan anda se keluarga! Dari tangan wanita, maka menjelmalah madjalalah jang segar dan bermuatu. Antara lain, setiap terbit memuat : kesehatan (karangan para sardjana jang sangat penting untuk rumah tangga, anak2 dll.) pendidikan, soal-soal jang segar dari luar negeri, kegiatan wanita, tata sibuk wanita mode-tjerpen segar menarik, terjemahan tjerpen, dan tjerpen bersambung, serta lain2 karangan jang uniek. Dan akan anda dapat ruangan jang sangat di-gemari : NENEK HAJATI Ruangan ini spesifik disadujkan chusus untuk membatja madjalalah "WANITA".

Terbit duakali sebulan, dengan harga lang-ganan tjuma :

Rp. 47,— tiga bulan (dalam Djawa)  
Rp. 53,— tiga bulan (luar Djawa)

Harga etjeran :

Rp. 8,— satu expl. (dalam Djawa)  
Rp. 9,— satu expl. (luar Djawa)

Tyatatkan nama saudara sekarang djuga pada :

Tata Usaha Madjalalah "WANITA"  
Djl. Tjemara 6 Pav.  
Telf. G. 4573 — DJAKARTA

HANJA MELAJANI LANGGANAN BARU  
JANG MEMBAJAR LEBIH DAHULU